

## NILAI MULTUKULTURAL ORNAMEN TRADISIONAL MASJID-MASJID WARISAN PARA WALI DI PESISIR UTARA JAWA

Supatmo<sup>1</sup> dan Syafii<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima April 2018  
Disetujui Juni 2018  
Dipublikasikan Juli 2019

*Keywords:*  
ornamen tradisional, masjid,  
multikultural

### Abstrak

Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan diwujudkan dalam ranah gagasan, sosial, dan fisik. Kebudayaan berisi kompleksitas gagasan yang diejawantahkan pada perilaku berpola dan benda-benda. Artefak utama warisan masa awal penyebaran Islam di Jawa oleh para wali berupa masjid yang tersebar di pesisir utara. Bangunan masjid beserta ornamentasinya merupakan ekspresi gagasan ideal dari tradisi budaya masyarakat pendukungnya. Di antara masjid-masjid tersebut terdapat tiga masjid fenomenal karena keunikan ornamentasinya, yaitu Masjid Sendhang Dhuwur-Jawa Timur, Masjid Menara Kudus-Jawa Tengah, dan Masjid Agung Cirebon-Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai multikultural ornamen tradisional masjid-masjid tersebut. Metode analisis dilakukan dengan pendekatan ikonografis (Panofsky), yakni *pre-iconographical description*; *iconographical analysis*; dan *iconological interpretation*. Penelitian menghasilkan temuan bahwa ornamen tradisional masjid-masjid warisan para wali di pesisir utara Jawa memiliki keragaman wujud estetis, fungsi, dan makna simbolis. Motif ornamen merupakan perpaduan harmonis dan kesinambungan seni hias yang bersumber dari tradisi pra-Islam (Hindu-Budha, Jawa, China) dan Islam (Arab). Perwujudan ornamen pra-Islam sangat jelas terdapat pada kompleks Masjid Sendhang Dhuwur berupa gerbang bersayap, beberapa motif Surya Majapahit, dan domunasi motif *sulur-suluran*. Pada kompleks Masjid Menara Kudus terdapat menara berwujud candi Hindu-Budha (Jayaghu), ornamen dengan motif makhluk mitologis Hindu-Budha, dan piring-piring keramik Indochina. Masjid Agung Cirebon sangat kaya dengan keragaman ornamen tradisi seni Hindhu-Budha, Indochina, dan Eropa yang dipadu dengan ornamen Islam. Keberagaman nilai budaya sebagai sumber gagasan ornamen tradisional masjid-masjid warisan para wali tersebut merupakan ekspresi masyarakat pendukungnya. Sesuai dengan ajaran para wali, masyarakat pendukung sangat menjunjung tinggi nilai kebhinekaan, toleransi, dan multikultural. Nilai-nilai tersebut dimanifestasikan secara simbolik melalui seni ornamen.

### PENDAHULUAN

Kebudayaan terdiri atas tujuh unsur universal mencakupi sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi. Kebudayaan hadir dalam kehidupan masyarakat melalui tiga perwujudan, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas ide (gagasan), nilai, norma, peraturan dan sebagainya; (2)

wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks (perilaku berpola) berupa sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat (aktivitas); (3) wujud kebudayaan sebagai barang hasil karya manusia dalam masyarakatnya, berwujud kebudayaan fisik benda nyata (*artefact*) (Honigman dalam Soekiman, 2000:40-41).

Kebudayaan bukan suatu hal yang bersifat konstan namun selalu mengalami perubahan. Perubahan budaya terjadi antara lain karena ada kontak dua atau lebih kebudayaan yang berbeda (Lombard, 2000). Menurut Koentjaraningrat (1977), perubahan budaya dapat terjadi melalui berbagai proses. (1) Proses belajar terhadap kebudayaan sendiri, yang mencakupi (a) proses internalisasi, yaitu proses belajar pembentukan kepribadian yang bersifat individual dalam suatu kelompok; (b) proses sosialisasi, terjadi atas pandangan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari proses sosialisasi berbagai individu dan berkaitan dengan pola tindakan dalam bermasyarakat; dan (c) proses pembudayaan (enkulturasi), yaitu proses belajar dan penyesuaian alam pikiran dan sikap terhadap adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan yang terdapat dalam suatu kebudayaan. (2) Proses evolusi, yaitu perubahan budaya yang terjadi secara berulang namun dalam interval waktu yang amat panjang. (3) Proses difusi, yaitu proses perubahan budaya yang terjadi sebagai akibat dari penyebaran (migrasi) kelompok manusia yang membawa serta unsur kebudayaannya. (4) Proses pembaruan (inovasi), yaitu perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan baru atas unsur kebudayaan, khususnya sistem teknologi dan sistem ekonomi. (5) Proses akulturasi dan asimilasi, yaitu perubahan budaya karena adanya pengenalan atau percampuran unsur budaya asing terhadap budaya masyarakat tertentu. Proses ini ditandai adanya kontak secara langsung antarunsur budaya. Kontak budaya tersebut menjadi titik awal terjadinya proses akulturasi (*baseline of acculturation*), antara kelompok penerima

dan kelompok pembawa unsur budaya luar (*agent of acculturation*) yang masing-masing bersifat otonom.

Menurut Lauer (2001), perubahan budaya terjadi melalui pola evolusi, difusi, dan akulturasi. Pola evolusi dipandang sebagai perubahan menurut garis lurus majemuk (*multilinear*). Proses evolusi kebudayaan ditandai gejala peningkatan heterogenitas dan terciptanya keanekaragaman melalui kemampuan adaptasi dari pola sederhana ke pola yang lebih kompleks. Pola difusi merupakan proses penyebaran penemuan (inovasi) berbagai aspek budaya ke seluruh lapisan masyarakat. Proses itu mengacu pada penyebaran unsur atau ciri kebudayaan satu ke kebudayaan lain. Akulturasi merupakan fenomena pola budaya baru yang dihasilkan ketika dua kelompok dengan budaya otonom berbeda melakukan kontak langsung yang diikuti perubahan pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok itu.

Proses penyebaran agama dan budaya Islam di nusantara pada dasarnya terjadi dalam kerangka akulturasi. Dalam proses akulturasi masyarakat nusantara membentuk, memanfaatkan, dan mengubah budaya Islam (Arab) sesuai dengan kebutuhannya (Ambary, 1998: 251-252). Ketika kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan (*ideas*), sistem perilaku dan tindakan, sistem sosial (*social system*), serta benda fisik karya manusia (*material cultur*), maka di dalamnya terkandung unsur keindahan (estetis). Nilai estetis dalam peradaban manusia diungkapkan melalui perwujudan berbagai karya seni, termasuk seni bangunan dengan ornamentasinya. Seni bangunan merupakan salah satu wujud budaya fisik yang menyimpan dan mencerminkan sistem tata nilai sosio-kultural dan sosio-religi, serta menggambarkan budaya masyarakat pendukungnya (Khaldun dalam Suhaimi, 1995: 25).

Salah satu artefak warisan para penyebar agama Islam di Jawa (wali), pada masa awal perkembangan adalah bangunan

masjid dengan beragam ornementasinya. Masjid-masjid tersebut tersebar di sepanjang wilayah pesisir utara. Beberapa bangunan masjid hingga kini masih terpelihara dan menjadi tempat ibadah kaum muslim, seperti Masjid Sunan Giri-Gresik, Masjid Sunan Ampel-Surabaya, Masjid Sunan Bonang-Tuban, Masjid Sendhang Dhuwur-Paciran Lamongan, Masjid Agung Demak, Masjid Mantingan-Jepara, Masjid Menara-Kudus, Masjid Sunan Muria-Kudus, Masjid Agung-Cirebon, dan Masjid Agung-Banten. Dari aspek arsitektural dan seni ornamennya, terdapat tiga masjid yang sangat fenomenal dan ikonik karena keunikan masing-masing, yaitu Masjid Sunan Sendhang Dhuwur di Paciran, Lamongan-Jawa Timur; Masjid Menara Kudus-Jawa Tengah; dan Masjid Agung Kesultanan Kasepuhan Cirebon-Jawa Barat. Masjid Sendhang Dhuwur dengan keunikan ornamen gerbang bersayap; Masjid Menara Kudus dengan keunikan menara berwujud candi Hindu-Budha (Jayaghu) dengan keragaman ornamen figuratif; dan Masjid Agung Kesultanan Kasepuhan Cirebon dengan ornamen bermotif kala serta gapura berornamen keramik hias.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi: (1) perwujudan estetis dan makna simbolis ornamen tradisional masjid-masjid warisan para wali masa awal perkembangan Islam di Jawa; dan (2) manifestasi nilai multikultural ornamen tradisional masjid-masjid tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Observasi dilakukan pada obyek ornamen masjid-masjid warisan para wali masa awal perkembangan Islam dipesisir utara Jawa. Berdasarkan karakteristik, gejala-gejala, dan fenomena-fenomena yang dikaji maka obyek yang ditentukan adalah ornamen tradisional bangunan: (1) kompleks masjid-makam Sendhang Dhuwur, Paciran, Lamongan-Jawa

Timur; (2) kompleks masjid-makam Sunan Kudus-Jawa Tengah; dan (3) kompleks Masjid Agung Kesultanan Kasepuhan Cirebon-Jawa Barat. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber kunci dan masyarakat pendukung. Narasumber kunci merupakan ahli atau pihak yang memahami dan memiliki pengetahuan mendalam tentang sasaran penelitian. Narasumber dimaksud adalah pemangku masjid-makam terkait. Penelusuran dokumen dilakukan pada museum Sunan Drajad-Jawa Timur, Indonesia Islamic Art Museum-Jawa Timur, dan museum Kesultanan Kasepuhan Cirebon-Jawa Barat. Responden yang diwawancarai adalah para pengunjung sebagai masyarakat pendukung. Oleh karena obyek penelitian berupa artefak (ikon karya seni rupa berupa ornamen) tradisional yang memiliki keterkaitan dengan aspek kesejarahan, estetis, simbolis, dan nilai budaya masyarakat maka analisis yang digunakan adalah pendekatan ikonografis (Panofsky, 1955). Analisis ini menggunakan pola *pre-iconographical description; iconographical analysis; dan iconological interpretation*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara fungsional, konsep pembangunan masjid adalah sebagai fasilitas umat Islam melaksanakan *shalat* dan bersosialisasi tentang ajaran Islam. Bangunan masjid awal tidak memiliki ciri-ciri arsitektural khusus walaupun pada perkembangannya terdapat ciri-ciri berupa unsur *manarah, mighrab, qubbah, dan maqsurah*. Seiring perkembangan budaya Islam, seni bangunan masjid menyebar ke berbagai wilayah dengan arsitektural dan ornamen yang disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat (Hillenbrand, 1994; Situmorang, 1993: 22).

Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan (Gustami, 1980). Sunaryo (2009: 3) menegaskan bahwa ornamen merupakan penerapan hiasan

pada suatu produk. Kehadiran ornamen berfungsi utama untuk memperindah benda. Sebagai karya seni rupa, ornamen berarti hiasan yang bersifat indah. Ornamen memiliki fungsi estetis menghiasi benda atau barang sehingga menjadikannya lebih bernilai indah, lebih berharga, dan lebih bermakna. Ornamen juga memiliki fungsi teknis konstruksi dan fungsi simbolis.

Seni hias (ornamen) tradisi Islam memiliki fungsi nonfisik sebagai pengingat keesaan dan keabsolutan Tuhan (*tawhid*), transfigurasi bahan dan struktur, fungsi keindahan (estetis). Ornamen Islam merupakan manifestasi secara esensial nilai estetis muslim untuk menciptakan kesadaran transendensi *ilahiah*, dan menjadi inti spiritualitas dan kreasi artistik dengan lingkungannya. Ornamen bergaya seni tradisi Islam menekankan pada sifat abstraksi dan denaturalisasi. Sifat itu berkaitan dengan transfigurasi penyajian yang mampu membawa perenungan pada esensi nilai *tawhid*. Dalam perkembangannya seni ornamen Islam mengalami keragaman perwujudan karena pengaruh selera etnik, ras, dan budaya regional (Al-Faruqi dan Lamya Lois al-Faruqi, 1992: 406).

#### **Deskripsi Pra-Ikonografis: Keragaman Ornamen Masjid-masjid Warisan Para Wali di Pesisir Utara Jawa**

Masjid-masjid warisan masa awal perkembangan budaya Islam di Jawa pada umumnya tersebar di sepanjang pesisir utara. Elemen-elemen bangunan yang berbahan kayu telah mengalami renovasi bahkan beberapa di antaranya tidak dapat diidentifikasi lagi wujud aslinya. Secara fisik, terdapat bangunan masjid yang masih otentik nilai kesejarahannya dan representatif nilai fungsinya hingga saat ini, bahkan ditetapkan sebagai cagar budaya yang dilindungi undang-undang. Masjid-masjid tersebut antara lain Masjid Agung Demak, Masjid Al-Aqsha (Masjid Menara Kudus), Masjid Mantingan-Jepara, Masjid Sendhang Dhuwur, Lamongan- Jawa Timur,

dan Masjid Agung Kesultanan Kasepuhan, Cirebon-Jawa Barat. Selain aspek arsitekturnya masjid-masjid tersebut juga memiliki tradisi seni ornamen yang menarik dan unik secara estetis.

Bahan utama bangunan masjid-masjid warisan para wali, yaitu Masjid Sendhang Duwur-Jawa Timur, Masjid Menars Kudus-Jawa Tengah, dan Masjid Agung Kesultanan Kasepuhan-Jawa Barat berupa perpaduan kayu dan batu (termasuk batu bata). Tata letak masjid umumnya menjadi satu kompleks dengan makam tokoh pendiri masjid. Elemen-elemen arsitektur yang terdapat pada masjid-masjid tersebut pada umumnya berupa atap susun (*tumpang*) dengan hiasan *mustaka* di puncaknya, struktur rangka atap memusat (*brunjung*), memiliki pilar utama (*saka guru*), serta terdapat beragam ornamen. Keberadaan ornamen menjadi salah satu tradisi tersendiri. Ornamen-ornamen tradisional yang ditemukan berwujud relief berbahan batu, ukiran berbahan kayu, dan hiasan porselin (keramik) tempel atau ornamen lain berupa terakota. Ornamen-ornamen jenis lain biasanya merupakan elemen baru yang dibuat pada masa kemudian.

Ornamen-ornamen yang menyelimuti bangunan masjid atau makam tersusun dari beragam jenis motif dan pola hias. Jenis-jenis motif dan pola hias yang ditemukan antara lain berupa motif kaligrafi Arab, motif dan pola geometris, motif dan pola *arabesque*, motif tetumbuhan, motif binatang (mahluk mitologis), motif benda alam, serta motif benda buatan manusia. Pada penerapannya motif-motif itu dikombinasi dan dipadukan. Ornamen dalam satu panil bidang, misalnya, bisa terdiri atas beberapa motif. Motif tetumbuhan berwujud *sulur-suluran* dengan pola pengulangan berjajar terlihat sangat dominan dibanding motif-motif lain.

## Analisis Ikonografis: Perwujudan Estetis dan Makna Simbolis Keragaman Ornamen Masjid-masjid Warisan Para Wali di Pesisir Utara Jawa

### Ornamen Tradisi Islam: Geometris, Arabesque, Kaligrafi

Hee Sook Lee-Niinioja (2017) menyatakan bahwa secara umum ornamen tradisi Islam memiliki tiga kategori yaitu pola geometris, *arabesque*, dan seni kaligrafi. Dari segi perbentukan, ornamen tradisi Islam biasanya menghindari penggambaran makhluk hidup bernyawa (manusia, hewan). Menurut Grabar (1992), motif dan pola geometris dalam komposisi ornamen memiliki tiga fungsi estetis yakni mengarahkan (*framing*), mengisi, dan menghubungkan. Penerapan pola abstraksi geometris secara harmoni dalam ornamen menjadi metafora bagi pemikiran transendental kaum muslim menuju ketidakterhinggaan dan keesaan *illahiah* (*tawhid*) Tuhan Sang Pencipta alam semesta. Motif geometris diaplikasikan dengan pola repetitif dan dikombinasi dengan motif-motif lain dalam komposisi yang harmonis. Pada situs masjid-makam Sunan Sendhang Dhuwur motif geometris diwujudkan secara detil dan cermat sebagai hiasan ukir kayu penyangga bagian atap *paduraksa* bersayap. Motif serupa juga ditemukan pada daun pintu *paduraksa lawang kembar* Masjid Menara Kudus. Pada Masjid Agung Cirebon, bagian atas pintu-pintu masuk yang berukuran relatif kecil tampak berpola geometris.

*Arabesque* adalah dekorasi yang menghiasi permukaan berdasarkan pola *linear* dengan perhitungan presisi (matematis) berirama secara bertautan (jalin-menjalin) dengan motif pokok tumbuhan merambat dikombinasikan dengan unsur garis-garis geometris atau kaligrafi. *Arabesque* dibentuk dari susunan motif yang diulang-ulang dengan format pergeseran, perputaran, pencerminan, atau format lain. *Arabesque* diidentifikasi dan dipandang sebagai ornamen utama ciri

dan pencapaian besar tradisi seni Islam. *Arabesque* merupakan bentuk bergaya dari *vegetal*, dan dianggap sebagai ciptaan asli spirit budaya Arab. Fitur mendasar *arabesque* adalah geometri dan tangkai tetumbuhan tertentu. *Arabesque* berwujud non-figuratif (menghindari penggambaran makhluk bernyawa). Kerumitan motif dan keunikan pola artistik *arabesque* menjadi daya tarik yang mengagumkan. Pola dan motif *arabesque* menjadi manifestasi ketakterhinggaan menuju keagungan *illahiah*. Secara teknis, *arabesque* dapat dipandang sebagai penggabungan antara seni dan sains. Di dalamnya terkandung nilai keindahan (estetis), makna simbolis, dan aspek perhitungan atau pembagian yang presisi secara matematis.

Tulisan indah (kaligrafi) Islam menjadi sarana ekspresi paling kuat tentang pesan Tuhan untuk muslim (Hee Sook Lee-Niinioja 2017). Perkembangan kaligrafi Islam sangat terkait dengan kitab suci Al-Qur'an. Tema dan kutipan-kutipan dari ayat Al-Qur'an adalah teks umum dan hampir universal mendasari kaligrafi Islam. Hubungan religius yang mendalam dengan Al-Qur'an dan adanya anggapan bahwa seni figuratif (penggambaran makhluk bernyawa) sebagai penyembahan berhala bagi sebagian umat muslim menjadikan kaligrafi sebagai salah satu bentuk utama ekspresi artistik dalam budaya Islam. Seni Islam bersifat nonfiguratif dan "menolak" ikon. Perkembangan dan eksistensi kaligrafi Islam juga termotivasi oleh latar belakang *iconophobia* dan *iconoclasm* pada masa lalu. *Iconophobia* mengacu pada keengganan, kecurigaan, dan kebencian terhadap gambar (yang bersifat ikonik), terutama ikon keagamaan. Pada tahapan tertentu *iconophobia* bisa mengarah pada tindakan radikal penghancuran total terhadap ikon (*iconoclasm*). *Iconoclasm* adalah keyakinan sosial terhadap pentingnya penghancuran ikon dan gambar atau monumen lainnya karena alasan agama atau politik. Kaligrafi merupakan seni yang sangat dihormati

dalam tradisi budaya Islam. Oleh karenanya sebagian besar karya seni kaligrafi Islam tradisional mengikuti contoh atau gaya ahli kaligrafi yang mapan.

Pada bangunan kompleks Masjid Sendhang Dhuwur, keberadaan ornamen kaligrafi tidak tampak dominan bahkan hanya sebagian kecil saja. Di beberapa bagian masjid, ornamen kaligrafi yang ditemukan merupakan elemen baru. Masjid Menara Kudus juga memiliki hiasan kaligrafi Arab di beberapa elemen bangunan lama maupun pada bangunan baru. Kaligrafi Arab juga terdapat pada ornamen Masjid Agung Cirebon dan masjid-masjid bersejarah lainnya.

### **Ornamen Tradisi Pra-Islam**

Bangunan masjid dan makam warisan budaya awal Islam di Jawa (masa peralihan), tampak sangat kuat pengaruh tradisi arsitektur dan ornamen pra-Islam (Hindu, Budha, Jawa, Tiongkok). Keberadaan ornamen dengan pola dan motif bergaya tradisi pra-Islam justru lebih dominan dibanding dengan ornamen tradisi Islam.

#### **(1) Ornamen Motif *Tumpal***

*Tumpal* adalah hiasan berpola segitiga yang disusun secara berulang. Dalam segitiga tersebut terdapat motif tumbuhan atau suluran sebagai *isen-isen* (hiasan pengisi). Hee Sook Lee-Niinioja (2017: 118) menjelaskan bahwa motif *tumpal* merupakan ornamen tradisional warisan dari masa prasejarah (animisme) yang berkembang pada masa Hindu-Budha hingga masa Islam. Masyarakat sekitar Masjid Sendhang Dhuwur dan masyarakat di beberapa daerah lain mengenalinya sebagai motif *pucuk rebung* (ujung semai bambu). Hingga saat ini motif *tumpal* banyak diaplikasikan pada ornamen tradisional kain batik, kain tenun, dan berbagai benda kerajinan lainnya. Pada bangunan Masjid Sendhang Dhuwur, ornamen dengan motif atau pola *tumpal* terdapat pada bagian bangunan gerbang utara, bagian penghubung gerbang utara ke arah barat, bagian bawah dinding cungkup makam, juga pada batu nisan. Hiasan

motif *tumpal* juga terdapat pada beberapa bagian bangunan kompleks masjid-makam Sunan Kudus, Masjid Agung Demak, juga Masjid Agung Cirebon. Motif *tumpal* juga dikombinasi dengan isen-isen motif *sulur-suluran*.

#### **(2) Ornamen Motif Kala**

Dalam mitologi Hindu, Kala adalah putera Dewa Syiwa sebagai penguasa waktu. Dewa Kala digambarkan sebagai raksasa yang berwajah menyeramkan, bermata melotot, bergigi dan bertaring tajam, hampir tidak menyerupai seorang dewa. Apabila sudah pada waktunya seseorang meninggalkan dunia fana, maka pada saat itu pula Kala akan datang menjemputnya. Dalam seni tradisi seni hias bangunan pra-Islam (Hindu), perwujudan Kala biasanya dipasangkan dengan makara (kala-makara).

Makara adalah makhluk mitologis dalam agama Hindu yang divisualisasi berupa gabungan dua hewan, di bagian kepala berwujud binatang seperti gajah atau buaya dan di bagian ekor digambarkan seperti ikan atau naga. Makara dipercaya sebagai wahana (kendaraan) Dewi Gangga-Dewa Baruna, pengejawantahan Dewa Makaradhvaja ([https://id.wikipedia.org/wiki/Batara\\_Kala](https://id.wikipedia.org/wiki/Batara_Kala), diakses tanggal 3 Juni 2019). Di Jawa dan Bali, makara dijadikan elemen hias candi-candi Hindu). Di Bali, makara digambarkan secara visual berwujud makhluk berkepala gajah dan berekor ikan dan disebut *gajah mina* (*mina* berarti ikan).

Pada bangunan gerbang *paduraksa* kompleks masjid Sunan Sendhang Dhuwur terdapat ornamen *kala-makara*. Manifestasi *kala-makara* juga terdapat pada ornamen mimbar masjid. Berbeda dengan *kala-makara* pada umumnya, *makara* pada gerbang *paduraksa* bersayap digambarkan dalam wujud kepala kijang (*marga*) sehingga dinamakan *kala-marga*. Di bawah *kala-marga* tersebut terdapat ornamen dua *makara* berwujud kepala naga bermahkota dalam tampilan arca tiga dimensi. Sepasang *makara* tersebut berada di kanan-kiri bagian depan pintu masuk. Motif *kala* juga

ditemukan di Masjid Menara Kudus sebagai hiasan pancuran air *wudlu*, berjumlah 8 kali 2 berderet. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai *kedhok* (topeng). Solichin Salam (1986:28) menghubungkan 8 pancuran air *wudhu* itu dengan ajaran *astasanghikamarga* atau delapan jalan keutamaan. *Astasanghikamarga* adalah ajaran Sang Budha yang pertama-tama diberikan kepada murid-muridnya di Benares (India), terdiri atas pengetahuan yang benar, keputusan yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, pekerjaan yang benar, usaha yang benar, meditasi secara benar, dan kontemplasi yang benar (suci murni, luhur). Pada Masjid Agung Cirebon, perwujudan kala-makara menjadi ornamen yang indah pada *mihrab*. *Kala-makara* disamakan secara dekoratif hingga terkesan menjadi hiasan tetumbuhan dan *sulur-suluran*. Pada Masjid Mantingan-Jepara juga terdapat ornamen bermotif *kala* yang ditempel di salah satu dinding samping.

### (3) Ornamen Motif Binatang (Makhluk Mitologis)

Motif sosok manusia, binatang, atau makhluk lain yang bersifat nyata atau khayali sangat lazim ditampilkan pada bangunan candi Hindu-Budha sebagai elemen estetis atau manifestasi simbolis. Dalam tradisi seni hias Islam, penggambaran seperti itu dihindari karena berkonotasi dengan berhala. Menyembah berhala adalah perbuatan yang sangat dilarang karena tidak sesuai dengan ajaran *tawhid*. Dalam beberapa kasus, terdapat motif-motif binatang atau makhluk khayali pada bangunan masjid-makam warisan awal perkembangan budaya Islam di Jawa. Sosok tersebut tidak digambarkan secara realis namun digubah dan digayakan dalam pendekatan dekoratif hingga terjadi penyamaran bentuk. Penggubahan dan pengayaan (stilisasi) dilakukan dengan cara distorsi, transformasi, hingga deformasi bentuk.

Selain motif kala-makara dan kala-marga sebagai pengejawantahan makhluk mitologis, pada bangunan kompleks

Masjid Sendhang Dhuwur juga terdapat ornamen dengan motif-motif binatang atau makhluk lain seperti *bintulu* (*kala* bermata satu) merak, singa, elang (*garuda*), kera, kelinci hutan, ular naga, dan buaya. *Bintulu* adalah makhluk imajinatif-mitologis yang digambarkan menyerupai *kala* dengan satu mata besar di atas hidung. Ornamen bermotif *bintulu* terdapat di sisi bawah gerbang *paduraksa*. Motif *bintulu* juga ditemukan pada ornamen Masjid Mantingan-Jepara. Di Bali ornamen karang *bintulu* sering digunakan pada bangunan-bangunan pura.

Merak digambarkan dengan bulu-bulu sayap dan ekor yang mengembang. Merak merupakan binatang nyata. Ornamen dengan motif merak dijumpai pada dinding gerbang *paduraksa* kompleks Masjid Sendhang Dhuwur. Motif sepasang merak juga terdapat pada penyangga bedug (*gayor*) di masjid Sunan Muria Kudus. Ornamen singa bersayap terdapat di sisi samping dinding gapura *paduraksa* ke arah makam Sunan Sendhang Dhuwur. Terdapat juga motif kera yang digambarkan dalam pose berdiri. Penggambaran kera ini mirip dengan penggambaran kera yang terdapat pada masjid Mantingan-Jepara. Ornamen ini juga terdapat pada dinding gapura *paduraksa*. Terdapat motif ular naga berpasangan dalam ukuran yang relatif kecil, menempel pada dinding bangunan kompleks makam. Naga digambarkan memakai mahkota. Motif lainnya adalah buaya dengan moncong terbuka penuh, tampak taring dan gigi-giginya. Ornamen ini berada pada sudut-sudut atap *paduraksa*, kanan-kiri luar secara simetris, satu rangkaian dengan *kala-marga* yang menghadap ke bawah. Penggambaran kepala buaya mengalami penggubahan secara dekoratif namun tetap representatif. Pada pertemuan sudut bagian kanan-atas gerbang *paduraksa* terdapat ornamen relief dengan motif kepala burung bermahkota (*garuda*) dikombinasi dengan bentuk-bentuk antefiks. Kepala *garuda* digambarkan secara dekoratif dengan paruh tajam melengkung sedikit terbuka, bermata

bulat, dan memakai hiasan mahkota berpola antefiks. Bulu-bulu garuda dimanifestasikan dalam bentuk motif-motif ukel.

#### (4) Ornamen Motif Tetumbuhan (*Sulur-suluran*)

Ornamen dengan motif berbagai tumbuhan atau yang terkait dengan bagian-bagian tumbuhan (tetumbuhan) seperti tumbuhan utuh, pohon, ranting, cabang, dedaunan, bunga, hingga buah tampak dominan menghiasi bangunan di kompleks Makam Sunan Sendhang Dhuwur. Seperti motif-motif lain, motif tetumbuhan yang ditampilkan juga telah mengalami pengubahan bentuk (wujud), dan yang paling dominan adalah motif tumbuhan merambat yang digubah menjadi bentuk ukel dan *sulur-suluran (lung-lungan)*. Beberapa perwujudan tetumbuhan yang telah digubah bentuknya bisa dengan mudah diidentifikasi subyek acuannya, namun beberapa di antaranya telah mengalami stilisasi, transformasi, deformasi sehingga sulit diidentifikasi subyek acuannya. Motif tetumbuhan yang teridentifikasi antara lain berupa tumbuhan berpohon secara utuh seperti siwalan, pandan, kelapa, dan maja; bagian dari tumbuhan seperti bunga dan daun teratai, buah jambu air (mirip dengan buah kawung), dan tumbuhan merambat. Motif tetumbuhan yang tampak paling dominan adalah tetumbuhan merambat yang dimanifestasikan dalam wujud dekoratif sulur-suluran. Selain itu terdapat pula motif tumbuhan khayali berupa pohon hayat (pohon surgawi). Pada gerbang bagian atap paduraksa bersayap di kompleks masjid-makam Sunan Sendhang Dhuwur sangat kaya dengan motif sulur-suluran yang dipadukan dalam komposisi yang harmonis. Motif *sulur-suluran* pada masjid Menara Kudus ditampilkan dalam pola *medalion* yang menghias *paduraksa lawang kembar*. Motif sulur-suluran pada ornamen Masjid Menara Kudus tampak bergaya seni hias Majapahit. Ornamen bermotif sulur-suluran yang dipadukan dengan motif *kala* banyak menghiasi dinding depan bangunan masjid

Agung Cirebon. Motif *sulur-suluran* juga menjadi hiasan utama pada tiang-tiang serambi dan mendominasi pada ornamen *lawang bledheg* Masjid Agung Demak. Pada Masjid Sunan Muria di Kudus, motif *sulur-suluran* menjadi hiasan khas pada *umpak* tiang-tiang utama (*saka guru*).

Motif *sulur-suluran* dengan pendekatan dekoratif sebagai penggambaran tetumbuhan menjalar benar-benar menjadi tradisi seni hias yang sangat kuat, sehingga keberadaannya sangat dominan. Pada masa pra-Islam, ornamen motif *sulur-suluran* sangat banyak ditemukan pada panel-panel dinding bangunan percandian Hindu dan Budha. Motif tersebut berkesinambungan menjadi bagian penting pada ornamen bangunan masjid pada masa awal perkembangan Islam di Jawa.

#### (5) Ornamen Porselin/ Keramik Tempel

Pada dinding Menara Kudus terdapat hiasan porselin atau keramik temple, seperti piring dengan berbagai motif. Secara keseluruhan tempelan piring itu berjumlah 32 buah, 20 buah berwarna biru bermotif pemandangan alam, sedangkan 12 buah lainnya berwarna merah putih bermotif bunga. Ornamen tempelan piring porselin juga ditemukan pada *mihrab* Masjid Sunan Muria, berjumlah 30 buah dengan berbagai motif. Pada Masjid Agung Demak, kompleks Masjid Agung Kesultanan Kasepuhan Cirebon, gerbang makam Sunan Bonang di Tuban, dan kompleks masjid-masjid tua lain juga ditemukan ornamen serupa. Keramik-keramik hias tersebut pada umumnya bermotif gaya Indochina namun ada juga motif gaya Eropa (sebagai restorasi keramik yang telah rusak).

Tradisi pemakaian hiasan piring porselin pada bangunan masjid diilhami oleh hiasan keramik tembok yang banyak digunakan pada seni bangun Islam di Asia Barat dan Asia Tengah pada masa awal perkembangan. (Miksic, 2002: 87). Pada bangunan Menara Kudus, piring-piring porselin itu tertempel pada panel-panel berbentuk belah ketupat dan lingkaran

pada dinding luar badan menara. Tidak semua hiasan porselen berbentuk piring (lingkaran), ada juga bentuk segi empat dengan motif *meander* dikombinasi dengan stilisasi bunga dan bentuk organik. Porselen hias berbentuk seperti kupu-kupu dan bentuk segi empat, yang terdapat di atas gerbang *paduraksa* depan, sebagaimana terdapat pada masjid Agung Demak, teridentifikasi sebagai porselen dari Indochina dan Vietnam.

### **Interpretasi Ikonologi: Nilai Multikultural Keragaman Ornamen Masjid-masjid Warisan Para Wali di Pesisir Utara Jawa**

Secara kebahasaan multikultural dapat dipahami sebagai suatu keadaan atau kondisi masyarakat dengan keragaman (multi) budaya (*culture*). Dalam perspektif sosiologis, multikultural terkait erat dengan karakteristik masyarakat, oleh karena itu pemahaman tentang multikultural dilekatkan dengan masyarakat multikultural. Dalam khasanah keilmuan, istilah multikultural dibedakan ke dalam beberapa ungkapan yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*) memadankan adanya hal-hal yang lebih dari satu, keragaman (*diversity*) menunjukkan keberadaan yang berbeda-beda, heterogen, dan yang tidak dapat disamakan. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antarpengukung kebudayaan saling menghargai satu dengan yang lain. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang menganut multikulturalisme, yaitu paham yang beranggapan bahwa berbagai budaya yang berbeda memiliki kedudukan yang sederajat. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya dan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa multikultural adalah istilah yang digunakan untuk

menjelaskan tentang sifat, keadaan, atau kondisi masyarakat yang menekankan penerimaan terhadap adanya keragaman budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, menyangkut aspek-aspek nilai, norma, sistem, tradisi, kebiasaan, keyakinan, maupun politik yang mereka anut (Azra, 2007).

Multikulturalisme mencakupi suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya suatu masyarakat, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya masyarakat lain (Lubis, 2006:174). Dalam perspektif ideologi, Suparlan (2002), menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Harahap (2007) menguatkan pendapat tersebut dengan menegaskan bahwa multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan, dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Azra (2007:183-185) mengelompokkan karakteristik multikulturalisme dalam 5 kategori. (1) Multikulturalisme isolasionis mengacu pada masyarakat dengan kondisi berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu dengan yang lain. (2) Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki budaya dominan, membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas namun kaum minoritas tidak menantang budaya dominan. (3) Multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural dengan kondisi kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan

menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka kebudayaan yang secara kolektif bisa diterima. (4) Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yaitu masyarakat plural dengan kondisi kelompok kultural tidak terfokus dengan kehidupan kultural otonom tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan khusus masyarakat itu. (5) Multikulturalisme kosmopolitan, yaitu multikulturalisme yang berusaha menghapus batas-batas kultural untuk menciptakan masyarakat dengan karakteristik setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu namun secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Inti multikultural dan multikulturalisme adalah penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat memiliki kesadaran saling menghargai dan menghormati, tanpa membeda-bedakan suatu kebudayaan dengan yang lain. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural. Masyarakat Indonesia merupakan kesatuan dari keanekaragaman suku bangsa, agama, bahasa, tradisi, seni, adat-istiadat, maupun letak geografis. Multikulturalisme yang terjadi pada masyarakat Indonesia merupakan proses kristalisasi atas kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Multikulturalisme ini memiliki makna strategis terkait erat dengan pembangunan masyarakat yang berlandaskan Bhineka Tunggal Ika dalam mewujudkan suatu kebudayaan nasional sebagai pemersatu bangsa Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa pada umumnya menerapkan kaidah sosiokultural nilai toleransi, baik toleransi kultural (tantularisme) maupun toleransi religi, seperti konsep ajaran Empu Tantular sejak zaman Majapahit (Suseno, 2001:38-40). Keberhasilan penyebaran agama Islam (islamisasi) di Jawa oleh para wali (dipelopori Walisanga) terutama karena penerapan pendekatan kultural

(Sofwan, et al., 2000). Demikian halnya yang dilakukan oleh Sunan Sendhang Dhuwur. Dengan pendekatan kultural, Masjid Sendhang Dhuwur bukan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah semata namun juga sebagai ruang budaya untuk menjaga tradisi dan membangun toleransi dengan pola akulturasi antara nilai-nilai lama (budaya Pra-Islam) dengan nilai-nilai baru (budaya Islam). Menurut penuturan seorang pemangku masjid Sendhang Dhuwur, salah satu ajaran Sunan Sendhang Dhuwur yang selalu dipedomani oleh masyarakat pendukungnya hingga kini, diungkapkan dalam Bahasa Jawa: "*mlakuha dalam kang benar, elinga wong kang sak mburimu*" (berjalanlah di jalan yang benar, ingatlah orang yang ada di belakangmu/ sesudahmu). Ajaran yang sederhana itu mengandung makna mendalam bagi para pengikutnya untuk berperilaku dalam kebenaran (sesuai ajaran agama), menjaga harmoni dengan sesama manusia, menjaga keselarasan alam, dan menjaga toleransi atas perbedaan. Sunan Sendhang Dhuwur juga berdakwah dengan pendekatan "*tut wuri handayani lan tut wuri hangiseni*". Sunan Sendhang Dhuwur memahami secara mendalam nilai-nilai budaya masyarakat setempat kemudian mengadopsinya menjadi media dakwah serta mengisinya dengan nilai-nilai budaya Islam.

Masjid merupakan representasi arsitektur Islam yang mengandung unsur estetika dan ekspresi budaya masyarakat pendukungnya (Rachim, 1983: 1), maka tanda-tanda arsitektural dan ornamentasi bangunan kompleks Masjid Sendhang Dhuwur merupakan manifestasi nilai budaya yang dianut masyarakat pendukung. Arsitektural dan ornamentasi Masjid Sendhang Dhuwur memadukan secara harmonis tradisi seni pra-Islam (Hindu, Budha, Jawa, China) dengan tradisi seni Islam (Arab). Motif-motif dan pola ornamen yang menghiasi bangunan tersebut bahkan lebih dominan berlatar belakang tradisi dan simbol-simbol budaya pra-Islam. Hal

ini hanya bisa terjadi karena kuatnya nilai toleransi budaya masyarakat pendukung sesuai yang diteladankan oleh Sunan Sendhang Dhuwur. Nilai toleransi budaya dimanifestasikan pada ornamen tradisional yang menghiasi bangunan Masjid Sendhang Dhuwur. Bentuk estetis gerbang paduraksa bersayap pada kompleks Masjid Sendhang Dhuwur merupakan representasi tradisi seni Hindu. Gapura paduraksa bersayap merupakan simbolisasi perjalanan sakral menuju alam kedewataan (*kayangan*) atau alam surgawi setelah kematian duniawi. Simbolisasi ini berkesesuaian dan berkesinambungan dengan keyakinan Islam tentang alam akhirat. Hal ini merupakan manifestasi nilai toleransi terhadap transisi akulturasi budaya Hindu-Islam dalam lingkup keselarasan dan keseimbangan kultural masyarakat pendukung. Secara estetis terdapat perpaduan harmonis (*serasi, selaras, seimbang*) antara motif hias tradisi pra-Islam seperti motif binatang dan khayali (*mitologis*) kala-makara, kala marga, kepala garuda, ular naga, bintulu, pohon hayat (*kalpawreksa*), dan lain-lain dengan perwujudan motif-pola hias tradisi Islam yaitu pola geometris, arabesque, dan kaligrafi. Gejala ini merupakan manifestasi nilai toleransi seni tradisi-budaya baru (Islam) terhadap seni tradisi-budaya lama (pra-Islam) dalam mencapai keselarasan dan keseimbangan kultural setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pendukung masjid-makam Sunan Sendhang Dhuwur merupakan masyarakat multikultural.

Pola paduan ornamen tradisi pra-Islam dan Islam juga terjadi pada masjid-masjid warisan para wali lainnya. Pada Masjid Agung Demak terdapat ornamen tradisi pra-Islam berupa motif bulus di dinding mihrab. Dikutif dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Kurma\\_\(awatara\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kurma_(awatara)), dalam mitologi Hindu, dunia ditopang oleh empat ekor gajah yang berdiri di atas tempurung bulus (*kura-kura*). Akupara adalah seekor kura-kura darat dalam legenda Hindu (India) yang memanggul dunia di punggungnya dan menjaga

keseimbangan bumi dan lautan. Ada salah satu penjelmaan (*avatara*) Dewa Vishnu, yang dikenal sebagai Kurma, merupakan kura-kura raksasa. Avatara Kurma memiliki sebuah kuil, Sri Kurman Temple di Andhra Pradesh, India yang didedikasikan baginya. Kura-kura juga menjadi perlambangan dari umur panjang, perlindungan, kesejahteraan, dan keberuntungan.

Ornamen tersebut merupakan penanda angka tahun (*chronogram*) berupa sengkalan memet, dibaca "*Sarira Sunyi Kiblati Gusti. Gusti*" dibaca angka 1, Kiblat dibaca sebagai angka 4, Sunyi dibaca sebagai angka 0, dan Sarira dibaca sebagai angka 1, kemudian diurutkan dari belakang menjadi angka tahun 1401 (Saka) atau 1479 Masehi. Selain itu juga ditemukan teks dalam bahasa Jawa "*iku thothok bulus sikil papat endhas sidji, tahun Çaka angka 1401 sengkalan adegipun masjid Demak*" (itu tempurung bulus kaki empat kepala satu, tahun Çaka 1401 sengkalan berdirinya masjid Demak). Selain itu juga terdapat ornamen ukiran kayu bergaya China, yang disebut *lawang bledheg* (pintu petir). *Lawang bledheg* sangat dikenal karena hiasannya bermotif seperti hewan mitologi naga, sebagai penjelmaan petir (*bledheg*). Hiasan tersebut sesungguhnya adalah prasasti *sengkalan memet* yang dibaca "*naga mulat salira wani*" sebagai pengingat tahun 1388 S (1466 M), yang dipercaya sebagai masa cikal bakal berdirinya masjid sebelum secara resmi menjadi masjid Kesultanan (Masjid Agung) Demak. Dalam konsep *sengkalan memet*, naga diasosiasikan dengan angka 8, *mulat* diasosiasikan angka 8, *salira* diasosiasikan angka 3, dan *wani* dengan angka 1. *Lawang bledheg* merupakan pintu utama masuk masjid, terbuat dari bahan kayu dengan hiasan ukiran. Saat ini lawang bledheg asli telah dimasukkan museum, dan pintu utama diganti dengan replikanya. Keberadaan lawang bledheg dikaitkan dengan kisah Ki Ageng Selo menangkap petir (*bledheg*). Ornamen motif Surya Majapahit terdapat pada dinding bagian dalam masjid.

Perwujudan estetis Masjid Agung Cirebon memiliki banyak keunikan yang bersifat fenomenal, baik dari dimensi seni bangun (arsitektural) maupun dari dimensi seni hias (ornamen), sebagai salah satu representasi masa awal perkembangan budaya Islam di Jawa. Perwujudan estetis arsitektural dan ornamental Masjid Agung Cirebon terlihat memiliki kesinambungan tradisi seni pra-Islam dan pengaruh Eropa (pada perbaikan-perbaikan selanjutnya). Ornamen motif *kala* yang digayakan terdapat di dinding dalam masjid. Pada gapura terdapat ornamen porselen piring tempel dengan berbagai motif. Paduan dan kesinambungan ornamen tradisi pra-Islam dan Islam ini, menurut salah seorang pemangku masjid, merupakan wujud ungkapan toleransi kultural masyarakat pendukung terhadap nilai-nilai tradisi lama.

Sunan Kudus sebagai pendiri Masjid Menara Kudus, dikenal sebagai anggota Walisanga yang sangat menjunjung tinggi toleransi dan nilai multikultural. Ajarannya untuk tidak menyembelih/ memakan daging sapi sebagai penghormatan kepada masyarakat penganut Hindu di sekitar Masjid Manara Kudus pada masa itu masih ditaati oleh para pengikutnya hingga sekarang. Masjid yang dibangunnya bernama asli Al-Aqsha namun masyarakat menyebutnya dengan nama Masjid Menara Kudus karena fenomena arsitektural menaranya. Arsitektural menara tersebut sangat nyata berbentuk candi atau balai *kul-kul*, bangunan khas keagamaan Hindu. Ornamentasinya sangat akulturatif antara tradisi seni hias pra-Islam dan Islam. Ornamen motif kelinci hutan (*hare*) seperti yang sering ditemukan sebagai ornamen dasar candi Hindu-Budha, ornamen motif *kala* (*kedhok*), ornamen pola *medallion* motif *sulur-suluran*, ornamen piring tempel (khas Indochina), hingga motif Surya Majapahit menghiasi bangunan tersebut hingga sekarang. Arsitektural dan keragaman ornamen tersebut perwujudan nilai multikultural sesuai yang diajarkan oleh Sunan Kudus pada masyarakat

pendukungnya. Hingga sekarang, setiap hari kompleks Masjid Menara dan makam Sunan Kudus selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai penjuru Nusantara.

## SIMPULAN

Masjid warisan para *wali* di sepanjang pesisir utara Jawa memiliki keragaman ornamen tradisional. Perwujudan estetis ornamen tersebut bersumber dari tradisi seni hias pra-Islam (Jawa, Hindu-Budha, China) yang dipadukan secara harmonis (serasi, selaras, dan seimbang) dengan tradisi seni hias Islam (Arab) secara berkesinambungan. Motif-motif tradisi seni pra-Islam seperti makhluk imajinatif-mitologis, tetumbuhan (*sulur-suluran*), piring tempel, hingga motif Surya Majapahit dipadu dengan motif-motif tradisi seni Islam seperti motif geometris, *arabesque*, dan kaligrafi. Motif-motif hias sebagai elemen dasar ornamen yang diterapkan pada bangunan masjid-masjid warisan para wali, selain memiliki fungsi estetis untuk memperindah bangunan, juga memiliki fungsi simbolis terkait nilai budaya dan keyakinan pra-Islam dan Islam. Ornamen masjid-masjid tersebut hadir dalam kerangka *tawhid*, mengagungkan keesaan Allah (Tuhan Yang Maha Kuasa), sekaligus sebagai manifestasi nilai kebhinekaan budaya (multikultural) yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Seperti ajaran para *wali*, penyebar agama Islam pada masa awal perkembangan di Jawa, masyarakat tersebut adalah masyarakat multikultural, yaitu masyarakat dengan kehidupan sosial saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismai'l R. dan Lamyia Lois-al-Faruqi. 1992. *The Cultural Atlas of Islam*, alih Bahasa Malaysia: Othman, Ridzuan, et al. 1992. Atlas Budaya Islam. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan

Malaysia

- Ambary, Hasan Mu'arif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkheologis & Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2007. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia" (dalam <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>).
- Gustami, SP. 1997. "Industri Seni Kerajinan Ukir Jepara, Kelangsungan dan Perubahannya", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Harahap, Ahmad Rivai. 2004. "Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama".
- Hee Sook Lee-Niinioja. 2017. *Syncretic Ornamen of Sendang Duwur: Communication of Cultural Heritage*. Published by Novel&Noble, Lee-Niinioja Communication, Ebook version with new images.
- Hillenbrand, Robert, 1994. *Islamic Architecture Form Function Meaning*. Edinburg: Edinberg University Press.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lauer, Robert H. 2001. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lombard, Dennys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Deskonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Ludin, Manja Mohd. dan Mohd. Nor, Ahmad Suhaimi, 1995. *Aspek-Aspek Kesenian Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Miksic, John. 2002. "Arsitektur Periode Awal Islam" dalam *Indonesian Heritage Volume Arsitektur*. Jakarta: Grolier International.
- Panofsky, Erwin. 1995. *Meaning in The Visual Arts: Papers in and on Art History*. Garden City, New York: Doubleday Anchor Books Doubleday & Company, Inc.
- Rochim, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung: Angkasa.
- Salam, Solichin. 1986. *Seputar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus.
- Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Sofwan, Ridin, et al. 2000. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofwan, Ridin, et al. 2002. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo-Gama Media.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Press.
- Suparlan, Parsudi. 1987. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", *Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, 1987 (dalam <http://www.duniaesai.com/antro/antro3.html>).
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafah tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

## GAMBAR-GAMBAR



Gambar 1.  
Ornamen motif *kala-marga* pada gerbang bersayap, kompleks Masjid Sendhang Dhuwur (foto: dokumen penulis, 2018)



Gambar 2.  
Ornamen motif kaligrafi Arab pada bagian mimbar Masjid Sendang Duwur (dokumentasi penulis, 2018)



Gambar 3.  
Ornamen motif kelinci hutan (*hare*) pada gerbang, kompleks Masjid Menara Kudus (dokumentasi penulis, 2018)



Gambar 4.  
Ornamen motif *kedhok* (*kala* bermata satu) pada padasan Masjid Menara Kudus (dokumentasi penulis, 2018)



Ornamen motif *sulur-suluran*, manifestasi *kala-makara*, pada mihrab Masjid Agung Cirebon (dokumentasi penulis, 2018)



Gambar 6.  
Salah satu ornamen pola *arabesque* pada Masjid agung Cirebon (dokumentasi penulis, 2018)



Gambar 7.  
Ornamen motif geometris pada gerbang bersayap Masjid Sendhang Dhuwur (atas) dan pada daun pintu *paduraksa* Masjid Menara Kudus (bawah) (dokumen penulis, 2018)